



PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPS MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING

Muhamad Andreansyah¹

¹Universitas Negeri Makassar

¹Email: andrileft@gmail.com

Artikel info

Received; 06-08-2024

Revised; 28-08-2024

Accepted; 16-09-2024

Published; 26-09-2024

Abstrak

PTK atau Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama tiga bulan dimulai pada bulan dari juli tahun 2024 sampai dengan bulan September 2024. Penelitian ini di lakukan dua siklus dengan masing-masing siklus 4 tahapan, yaitu: tahap perencanaan, tahap eksekusi, tahap observasi; dan tahap refleksi. Latar belakang persiapan penelitian ini laporan tersebut dikaitkan dengan masalah implementasi. Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan berbasis masalah Model Pembelajaran (PBL) dalam Penerapan Kurikulum merdeka dikelas IX.E yang baru dilaksanakan secara penuh di SMP Negeri 15 Makassar sejak awal tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini bertujuan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IX.E menggunakan diferensiasi dalam proses pembelajaran dengan model yang di pilih yaitu Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil dari penelitian di peroleh rata-rata minat belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 0,8 poin, rata-rata nilai asesmen formatif individu meningkat sebesar 21 poin dan nilai rata-rata kerja kelompok mengalami peningkatan sebesar 14 poin. Kesimpulan dari penelitian menunjukan keberhasilan dalam upaya mengangkat minat belajar siswa melalui model Problem Basic Learning (PBL) dengan pembelajaran terdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX.E SMP Negeri 15 Makassar.

Key words:

Minat Belajar, Model

Problem Based Learning,

Pembelajaran

Berdiferensiasi



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah salah satu kunci untuk melakukan melahirkan generasi muda bangsa yang kompeten dan siap menghadapi berbagai persoalan di kemudian hari. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat berperan untuk membentuk pemahaman siswa terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan mereka. Namun, dalam praktiknya, minat belajar siswa pada pelajaran IPS seringkali menunjukkan angka yang memprihatinkan. di SMPN 15 Makassar,

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

misalnya, hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa kurang antusias dan terlibat saat proses belajar IPS.

Rendahnya minat belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode saat melakukan pembelajaran oleh guru. Metode konvensional yang sering mengandalkan ceramah dan penugasan yang monoton tidak lagi efektif untuk menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan minat belajar siswa. Alternatif solusi yang diusulkan saat penelitian tindakan kelas ini yaitu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning.

Diferensiasi dalam pembelajaran adalah pendekatan yang berfokus pada minat, gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda di antara siswa. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menerapkan materi dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan para siswa, yang memberikan pengalaman yang bermakna yang lebih relevan dan efektif. Di sisi lain, model Problem Basic Learning (PBL) mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar melalui pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan problem-solving yang dibutuhkan di abad ke-21.

Tujuan penelitian ini untuk menginvestigasi dampak pembelajaran berdiferensiasi saat menggunakan model PBL dalam membuat peningkatan minat belajar siswa dipelajari IPS di kelas IX.E SMPN 15 Makassar. Diharapkan dengan penerapan metode ini, siswa dapat aktif, termotivasi, dan mempunyai minat yang meningkat dalam pembelajaran IPS, membuat hasil dari belajar mereka juga dapat mengalami peningkatan. Latar belakang ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan di SMPN 15 Makassar serta menjadi acuan bagi guru dalam pembelajaran dengan metode yang lebih efektif dan menarik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan dapat meningkatkan minat belajar dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX.E. Penelitian dilakukan dengan dua siklus, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan dan refleksi reflektif. Menyusun rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, dan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan PBL. Mengembangkan instrumen penelitian berupa angket minat belajar dan untuk mencatat aktivitas siswa dengan

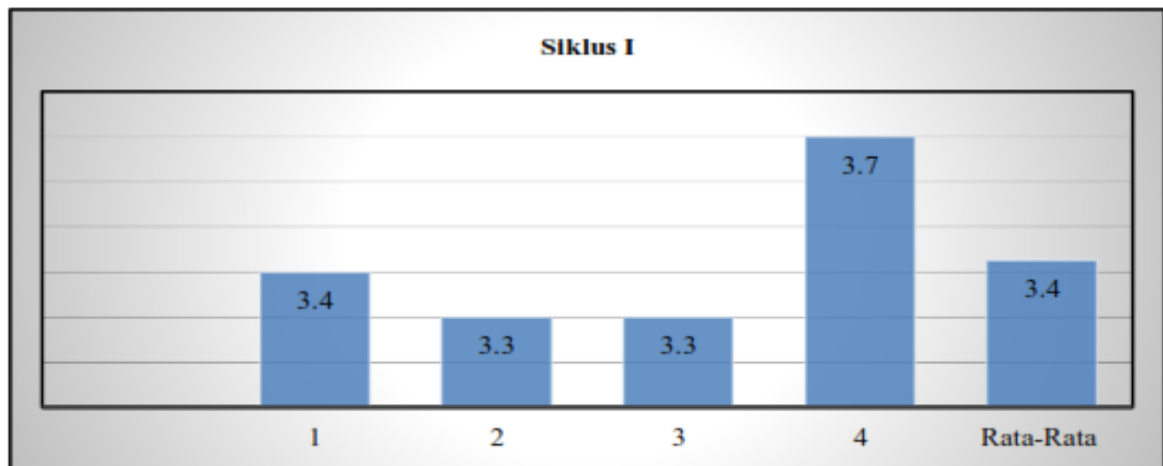
NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

lembar observasi selama pembelajaran. Mengorganisir siswa ke dalam kelompok yang beragam, berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar, untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

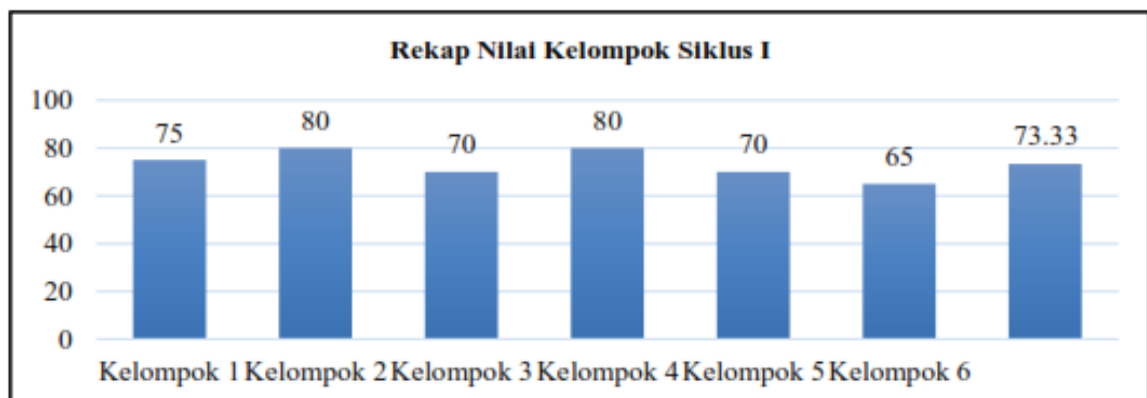
HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam data berikut:

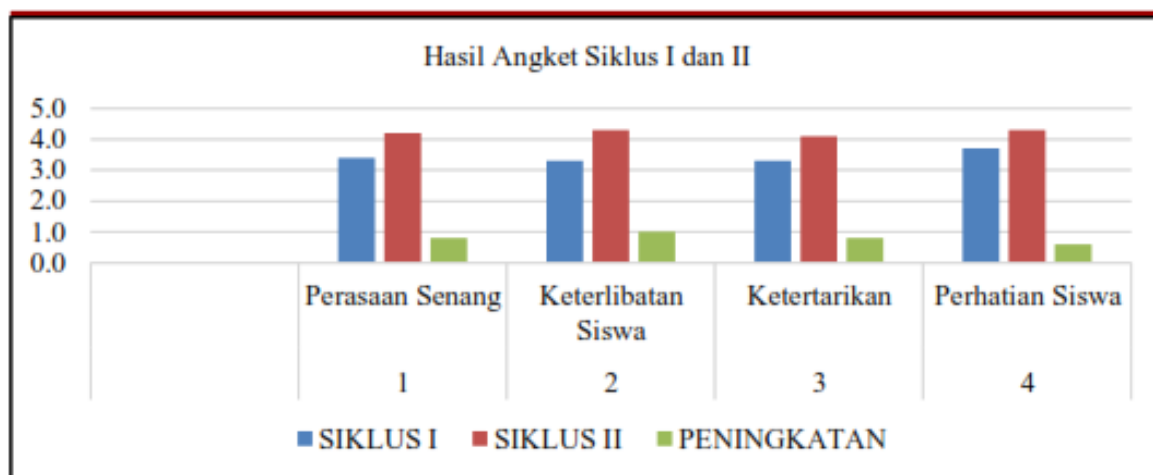


Gambar 2. Hasil Kerja Kelompok Siklus I.

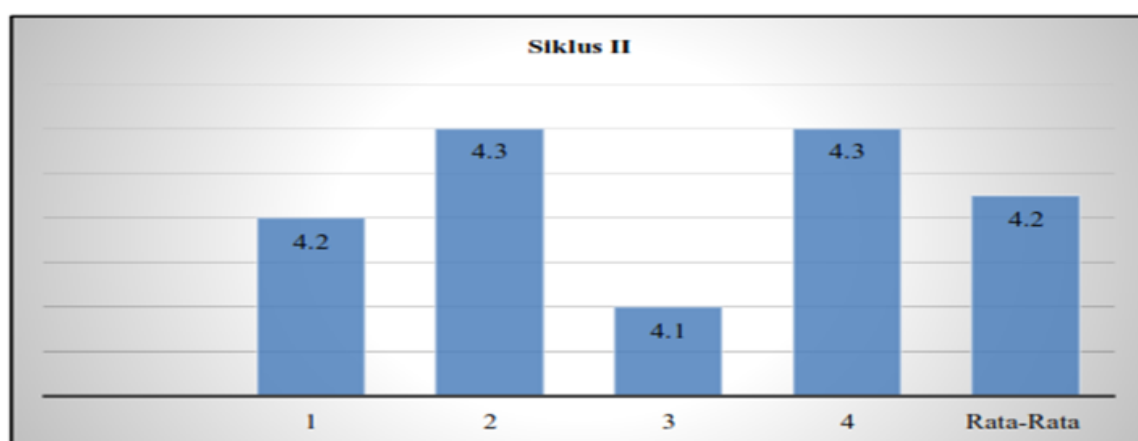
Hasil Penelitian Siklus 2



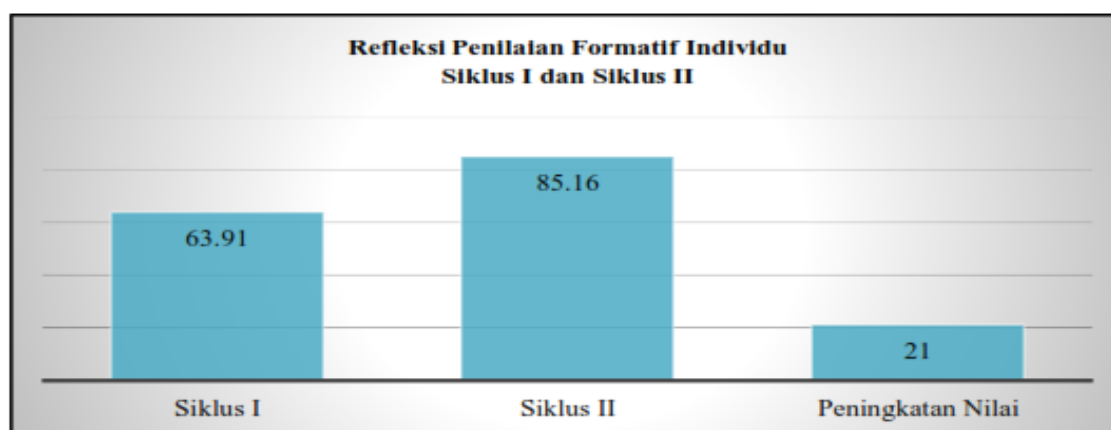
Gambar 3. Hasil Angket Siklus II.

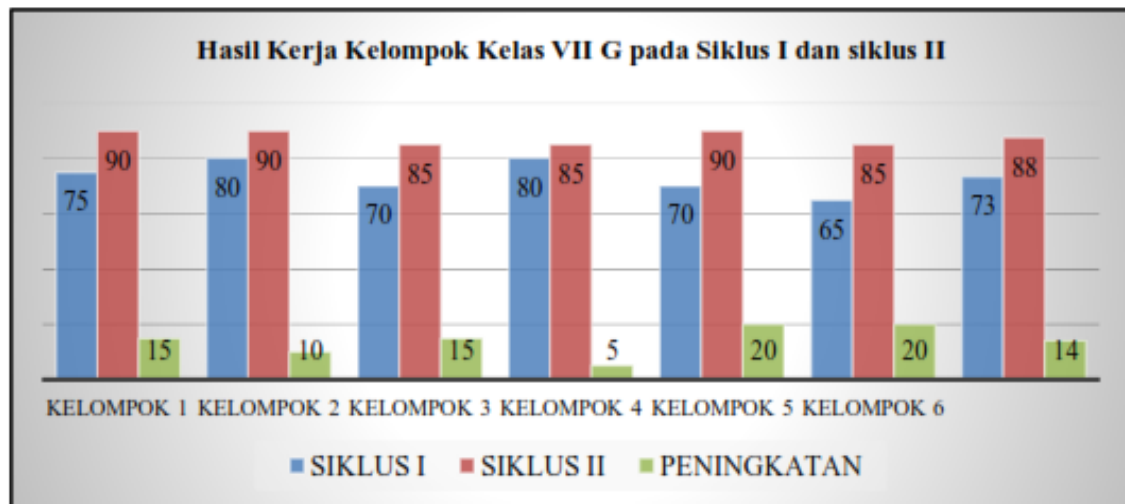


Gambar 4. Refleksi Hasil Angket Minat Belajar Siswa Siklus I dan II.
Perbandingan hasil nilai formatif antara siklus I dan siklus II diperoleh sebagai berikut



Gambar 5. Refleksi Penilaian Formatif untuk Individu.





Gambar 6. Refleksi Hasil Kerja Kelompok untuk Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Terdapat beberapa cara untuk mengukur keberhasilan peningkatan keterlibatan siswa saat pembelajaran. Metode dalam penelitian ini menggunakan tiga yaitu:

Observasi Siklus 1

Guru mengamati siswa selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan pada rangkaian pertama menunjukkan bahwa siswa belajar dengan baik, semua siswa memperhatikan pelajaran dengan saksama dan berhasil menyelesaikan tugas. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran dan hasil penilaian sebesar 100%. Namun, hasil kuis dan penilaian belum mencapai hasil maksimal, karena masih ada siswa yang belum mampu mengerjakan tugas kelompok dengan baik, yang ditandai dengan hasil kerja kelompok yang kurang memuaskan.

Angket Siklus 1

Angket dibagikan kepada siswa oleh guru guna menilai kemajuan minat belajar siswa sebelum dan setelah pembelajaran. Dari data yang ditemukan melalui angket menunjukkan minat belajar ketika siklus I menunjukkan bahwa rasa puas mencapai 3,4, keterlibatan siswa 3,3, minat 3,3, dan perhatian siswa 3,7. Dengan skala maksimal 5, terlihat minat belajar siswa sudah ada, tetapi belum ideal, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II..

Penilaian Hasil Formatif Individu Siklus 1

Mengevaluasi pembelajaran siswa untuk mengetahui perkembangan siswa telah menguasai materi yang telah dipelajari melalui asesmen formatif. Berdasarkan KKTP, siswa harus

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

mencapai minimal skor 70 atau lebih tinggi menunjukkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Menurut hasil penilaian formatif, skor kinerja siswa rata-rata di peroleh 63,91, masih lebih rendah dari KKTP yaitu 70, dengan 13 siswa menyelesaikan KKTP dan 19 tidak. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pada Siklus II.

Penilaian Formatif Kerja kelompok Siklus 1

Hasil kerja kelompok saat Siklus I menunjukkan terdapat enam kelompok dengan setiap kelompok terdiri dari lima hingga enam anggota. Setiap kelompok diberi tugas yang sama dan harus menyelesaikannya sesuai dengan materi yang diberikan guru. Hasil rata-rata yang diperoleh adalah 73,33 poin. Dari keenam kelompok tersebut, tiga kelompok melebihi Kriteria Sasaran Capaian Belajar (KKTP), dua kelompok mencapai KKTP, dan satu kelompok berada di bawah KKTP. Berdasarkan grafik serta tabel pada Siklus I dapat disimpulkan yaitu semua siswa berhasil menyelesaikan tugas kelompok, kecuali kelompok yang tidak menyelesaikan KKTP. Olehnya itu, penulis berpendapat perlu ada perbaikan untuk meningkatkan hasil Siklus II.

Observasi Siklus II

Seperti pada tahap pertama, peneliti terus memantau siswa saat mereka belajar. Hasil penilaian tingkat kedua menunjukkan bahwa siswa membaca lebih baik. Semua siswa terlibat saat pembelajaran mereka dan mencapai hasil maksimal berdasarkan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini tercermin dari kehadiran siswa yang mencapai 100%, dan hasil yang baik dicapai pada semua ujian. Penilaian formatif individu dan kelompok memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Banyak siswa juga meningkatkan kinerja mereka dalam tugas kelompok, sebagaimana dibuktikan oleh nilai kerja kelompok, yang lebih tinggi dari siklus pertama dan lebih tinggi daripada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran (Anggraeni et al., 2018).

Angket Siklus II

Angket di berikan pada siswa oleh guru guna menilai perubahan minat belajar mereka pra dan pasca penelitian. Dari data yang ditemukan, penerapan angket minat belajar saat Siklus I menunjukkan bahwa rasa senang mencapai 4,2, keaktifan siswa 4,3, minat 4,1, dan fokus siswa pada skala maksimum 5. Minat belajar siswa menunjukkan peningkatan, oleh karena itu, pada siklus II minat siswa dalam mempelajari IPS tentang potensi sumber daya alam Indonesia mengalami peningkatan, serta penelitian kelas ini dinilai berhasil..

Penilaian Formatif Individu Siklus II

Untuk menilai hasil belajar siswa guru menggunakan penilaian formatif agar mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan pada materi pelajaran. Capaian diharapkan adalah 70 atau lebih dengan peningkatan 20% dibanding Siklus I ke Siklus II. Berdasarkan hasil penilaian metodologis, nilai rata-rata siswa yaitu 85,16. Pada Siklus II, terdapat 30 siswa (93,75%) memenuhi Kriteria Prestasi Belajar (KPB) dan terdapat 2 siswa (6,25%) mencapai KKM 70. Dengan diperkenalkannya metode pembelajaran lain melalui Problem Based Learning (PBL) ternyata minat belajar siswa meningkat sehingga penelitian ini dikatakan “berhasil”.

Terdapat peningkatan signifikan pada penilaian formatif individu, dari 69,91 saat siklus I menjadi 85,16 pada siklus II, yang berarti ada kenaikan lebih dari 21 poin, melampaui target 20 poin. Sehingga, Menerapkan pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran melalui PBL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, dan penelitian ini dianggap “berhasil.”

Refleksi Penilaian Formatif Kelompok Siklus II

Refleksi asesmen formatif kelompok jika dibaca dari tabel perbandingan hasil nilai formatif antara siklus I dan siklus II. Terdapat peningkatan hasil kerja dari kelompok 1 hingga kelompok 6, di mana nilai kelompok 1 pada siklus I mencapai 73 poin dan meningkat menjadi 88 poin pada siklus II, yang setara dengan rata-rata peningkatan sebesar 14 poin..

Penilaian Formatif Kerja Kelompok Siklus II

Selain itu, dalam asesmen formatif guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga siswa tidak lagi dikelompokkan secara random seperti pada Siklus I. Hasil produk yang dihasilkan sesuai dengan gaya belajar siswa. Pasca melaksanakan asesmen diagnostik di kelas IX.E, teridentifikasi tiga tipe gaya belajar siswa adalah auditori, visual serta kinestetik. Setiap kelompok menerima tugas dan produk yang berbeda. Hasil kerja kelompok menunjukkan peningkatan nilai pada Siklus II, yaitu: Kelompok 1 mendapat 90, Kelompok 2 mendapat 90, Kelompok 3 mendapat 85, Kelompok 4 mendapat 85, Kelompok 5 mendapat 90, dan Kelompok 6 mendapat 85. Rata-rata nilai kelompok di Siklus II mencapai 87,50, dengan semua kelompok melewati kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Hasil Refleksi dari Kedua Siklus

Refleksi Siklus I

Pada siklus pertama, tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dalam mendorong minat belajar siswa melalui berdiferensiasi dalam pembelajaran dengan model PBL. Hasil refleksi dari siklus ini menunjukkan beberapa poin penting:

1. Keterlibatan Siswa:

- Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok cukup baik. Banyak siswa aktif berpartisipasi, meskipun beberapa siswa masih terlihat pasif dan kurang percaya diri untuk berbicara.
- Pembagian kelompok yang beragam membantu siswa dengan kemampuan berbeda untuk saling mendukung. Namun, perlu ada pengaturan lebih lanjut untuk mengoptimalkan interaksi di antara siswa yang lebih pendiam.

2. Minat Belajar:

- Berdasarkan angket minat belajar yang diisi siswa sebelum dan setelah siklus, terdapat peningkatan signifikan dalam skor rata-rata minat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat memicu ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan.
- Namun, masih terdapat beberapa siswa yang menyatakan kebingungan terhadap topik yang dibahas. Ini menunjukkan perlunya penjelasan yang lebih jelas dan terarah terkait masalah yang diangkat.

3. Tantangan:

- Tantangan utama pada siklus ini adalah waktu yang terbatas untuk mendiskusikan setiap masalah secara mendalam. Beberapa kelompok tidak mampu menyelesaikan diskusi dengan baik.
- Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami konteks masalah yang relevan, yang mengindikasikan perlunya pemilihan masalah yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa

Refleksi Siklus II

Setelah melakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus pertama, siklus kedua difokuskan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi tantangan yang ada.

1. Perbaikan Strategi:

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Pada siklus kedua, penyesuaian dalam pemilihan topik dan struktur kelompok dilakukan. Topik yang dipilih lebih relevan dan menarik bagi siswa, serta ada variasi dalam metode diskusi yang digunakan.
 - Penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam, seperti video dan gambar, membantu siswa dalam memahami konteks masalah yang dibahas.
2. Keterlibatan yang Lebih Tinggi:
- Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Lebih banyak siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berani mengemukakan pendapat.
 - Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menyampaikan ide-ide mereka, yang menjadi indikasi positif terhadap perkembangan minat belajar mereka.
3. Peningkatan Minat dan Hasil Belajar:
- Skor angket minat belajar menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan siklus I, dan nilai tes rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat.
 - Banyak siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar setelah pengalaman PBL yang lebih terarah.

Refleksi Minat Belajar Siswa

Dalam penelitian ini, observasi aktivitas belajar mengajar dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keterlibatan siswa selama penerapan diferensiasi dalam pembelajaran dengan model PBL. Observasi dilakukan selama dua siklus, dan berikut adalah hasil refleksi dari aktivitas yang teramati:

1. Keterlibatan Siswa

- Siklus Pertama:
 - Aktivitas siswa di kelas menunjukkan tingkat keterlibatan yang bervariasi. Sebagian besar siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, namun masih terdapat siswa yang belum terlibat aktif dan tidak berani menyampaikan pendapat.
 - Terdapat perbedaan dalam cara siswa berinteraksi; beberapa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, sementara yang lain tampak bingung dan ragu-ragu dalam menyampaikan ide.
- Siklus Kedua:
 - Keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Dengan perbaikan dalam pemilihan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

topik yang lebih relevan, banyak siswa yang menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berkontribusi dalam diskusi kelompok.

- Penggunaan teknik pembelajaran yang bervariasi, seperti permainan peran dan presentasi kelompok, membantu meningkatkan partisipasi siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih berani untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi.

2. Kolaborasi dalam Kelompok

- Siklus Pertama:
 - Kerjasama dalam kelompok berfungsi dengan baik, tetapi beberapa siswa mendominasi diskusi, sementara yang lain hanya mengikuti. Hal ini menyebabkan kurangnya kontribusi dari siswa yang lebih pendiam.
 - Pembagian kelompok yang tidak seimbang kadang membuat beberapa siswa merasa tidak terlibat secara aktif.
- Siklus Kedua:
 - Dengan penyesuaian dalam pembagian kelompok, terlihat bahwa kolaborasi dalam kelompok meningkat. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi, dan diskusi kelompok menjadi lebih seimbang.
 - Siswa lebih banyak saling mendengarkan dan menghargai pendapat teman, yang menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif.

3. Penerapan Masalah Kontekstual

- Siklus Pertama:
 - Pemilihan masalah yang diangkat masih kurang kontekstual bagi siswa, sehingga menyebabkan kebingungan. Beberapa siswa kesulitan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari.
- Siklus Kedua:
 - Dengan menerapkan masalah yang lebih relevan dengan kehidupan siswa, terlihat bahwa siswa mudah memahami dan tertarik dengan pembelajaran. Siswa mampu mengaitkan konsep yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga diskusi menjadi lebih hidup dan bermakna.

4. Respons terhadap Umpan Balik

- Siklus Pertama:
 - Umpan balik dari guru dan teman sebaya kadang-kadang tidak diterima dengan baik oleh siswa. Beberapa siswa merasa tidak nyaman saat menerima kritik.
- Siklus Kedua:

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Respons siswa terhadap umpan balik meningkat. Siswa mulai lebih terbuka terhadap kritik dan menggunakan umpan balik untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka. Dengan pendekatan ini menunjukkan lebih suportif, siswa dapat menerima umpan balik secara positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih secara mendalam kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu mendukung selama proses penelitian berlangsung.

1. Kepada Kepala Sekolah dan Staf Pengajar di SMPN 15 Makassar, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang sangat berarti.
2. Kepada siswa kelas IX.E, yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Antusiasme dan keterlibatan kalian sangat berharga dan memberikan kontribusi besar terhadap hasil penelitian.
3. Kepada rekan-rekan sejawat dan teman-teman, yang telah memberikan masukan dan dukungan moral selama proses penelitian ini. Diskusi dan saran dari kalian sangat membantu dalam penyempurnaan penelitian.
4. Kepada para ahli dan literatur yang menjadi rujukan, terima kasih atas pengetahuan dan wawasan yang telah diberikan melalui karya-karya yang sangat inspiratif.

PENUTUP

Simpulan

Hasil pendekatan diferensiasi dengan model Problem Basic Learning menunjukkan meningkatnya minat serta hasil belajar siswa, sehingga penelitian ini dapat dikatakan “berhasil”. Hal ini di buktikan meningkatnya minat serta hasil belajar siswa antara lain:

1. Meningkatnya minat belajar siswa secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Dengan meningkatnya minat belajar siswa mencapai 0,8 poin, dengan rincian yaitu: perasaan senang mengalami peningkatan 0,8 poin, peningkatan keterlibatan siswa 1,0 poin, terjadi peningkatan ketertarikan 0,8 poin, dan peningkatan perhatian siswa 0,6 poin.
2. Asesmen formatif dari setiap individu pada siklus I mencapai 69,91 dan mengalami peningkatan menjadi 85,16 poin pada siklus II, sehingga terdapat peningkatan sebesar lebih dari 21 poin, melebihi target yang ditetapkan sebesar 20 poin.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

3. Hasil Kerja kelompok 1 hingga mencapai hasil kelompok 6 meningkat secara signifikan, dari 73 poin pada siklus I meningkat menjadi 88 poin pada siklus II, yang berarti rata-ratanya meningkat sebesar 14 poin.

Saran

Dari hasil penelitian dan refleksi yang telah dilakukan, kami memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peningkatan Penggunaan Media Pembelajaran:

Disarankan agar guru lebih memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti video, simulasi, dan alat peraga, untuk mendukung model Problem Based Learning. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.

2. Penerapan Metode Pembelajaran yang Variatif:

Guru diharapkan untuk terus mengembangkan variasi dalam metode pembelajaran berdiferensiasi agar siswa tidak merasa bosan. Misalnya, mengkombinasikan diskusi kelompok, presentasi, dan proyek lapangan yang relevan dengan topik pembelajaran.

3. Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa:

Melalui pembelajaran yang bersifat kolaboratif, perlu diadakan pelatihan atau kegiatan yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan komunikasi, kerjasama, dan penyelesaian konflik. Kegiatan ini dapat meningkatkan efektivitas diskusi kelompok.

4. Umpan Balik yang Konsisten:

Penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konsisten dan konstruktif kepada siswa. Umpan balik yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran.

5. Evaluasi dan Penyesuaian Kurikulum:

Kurikulum pelajaran IPS perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan dan minat siswa. Melibatkan siswa dalam proses pemilihan topik pembelajaran juga dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka.

6. Penelitian Lanjutan:

Disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi variabel lain yang mungkin mempengaruhi minat belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, I., Hendriana, H., & Zanthi, L. S. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Kelas VIII pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Pendekatan *Open Ended*. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 903-914. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p903-914>
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elliott, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. Buckingham: Open University Press.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2021). *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Kemmis, S., & Taggart, M. C. (1992). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Mills, G. E. (2000). *Action Research: A Guide for Teacher Researcher*. London: Printice-Hall International (UK) Limited.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. 2008. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Prendergast, J. (2022). *Bloodrust and Other Stories*. Australia: Asosiasi Australasia Writing Programs.
- Rofi'uddin, A., & Zuhdi, D. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.